

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil kesimpulan berdasarkan penelitian tentang “Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang ditemukan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi terdapat 65 data, yaitu: Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia terdapat 27 data. Berkebhinekaan Global terdapat 8 data. Bergotong-royong terdapat 11 data. Dimensi Mandiri terdapat 10 data. Dimensi Bernalar Kritis terdapat 5 data. Dimensi Kreatif terdapat 4 data.
2. Hasil dari 65 data nilai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Nilai akidah terdapat 10 data. Nilai syariah terdapat 12 data. Nilai akhlak terdapat 17 data.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas mengenai temuan analisis Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Telaah Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi), peneliti memberikan beberapa saran kepada

pihak yang sekiranya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian ini selanjutnya, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik, novel *Merdeka Sejak Hati* diharapkan bisa menjadi preferensi dalam proses belajar sebagai upaya penanaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila maupun nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Bagi Pelajar, dengan membaca novel *Merdeka Sejak Hati* dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mengingat nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut memuat dimensi Profil Pelajar Pancasila dan juga nilai-nilai pendidikan agama Islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat novel *Merdeka Sejak Hati* terdapat nilai-nilai yang masih dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

Meskipun novel ini merupakan karya fiksi, karya ini tetap mempertahankan fakta-fakta yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya buku yang menjelaskan kisah Lafran Pane dan perkembangan HMI secara terpisah, di mana setiap buku menonjolkan sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, novel ini lebih menonjolkan kesederhanaan hidup seorang Lafran Pane. Kekurangan dari novel ini adalah kisah Lafran Pane dan perkembangan HMI yang tidak terlalu komprehensif. Hal ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Tentang kisah Lafran dengan pemikiran keislaman dan keindonesiaan, seperti yang terdapat dalam buku berjudul *Menyatu dengan Umat, Menyatu dengan*

Bangsa: Pemikiran Keislaman Dan Keindonesiaan 1947-1997 karya Prof. Agussalim Sitompul.

2. Tentang bagaimana perkembangan intelektual Muslim melalui HMI, seperti yang terdapat dalam buku berjudul *Lafran Pane: Jejak Hayat dan Pemikirannya* karya Hariqo Wibawa Satria.
3. Tentang bagaimana perkembangan pemikiran dan karya-karya yang dihasilkan oleh Lafran Pane, seperti yang terdapat dalam buku berjudul *HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik* yang digagas oleh Prof Agussalim Sitompul.
4. Tentang perkembangan organisasi HMI, mulai dari latar belakang pendiriannya hingga fase pasca-Orde Baru, terdapat dalam buku yang ditulis oleh Prof. Agussalim Sitompul berjudul *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam 1947-1945*.
5. Tentang latar belakang gejolak dalam tubuh HMI yang menyebabkan terpecah menjadi dua kubu, yaitu DIPO dan MPO, seperti yang dijelaskan dalam buku karya M. Rusli Karim berjudul *HMI MPO: Dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*.